

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Peran pendidikan sangat berarti dan penting dalam pembangunan nasional dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Semangat belajar siswa merupakan salah satu faktor kunci dalam mencapai prestasi belajar yang optimal. Motivasi belajar mencakup antusiasme, keinginan, dan kemauan siswa untuk menyelesaikan tugas belajar dan mencapai tujuan akademis dan pribadi. Motivasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain lingkungan madrasah dan kedisiplinan.

Sejalan dengan tujuan pembangunan bangsa, sistem pendidikan Indonesia berupaya untuk menanamkan karakter, disiplin, dan individualitas kepada peserta didik agar mereka tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga mengembangkan karakter moral yang baik. Madrasah memainkan peran penting dalam hal ini karena mereka tidak hanya menekankan pada pengetahuan tetapi juga pada pengembangan kepribadian siswa. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat berbagai tantangan yang harus diatasi, terutama berkenaan dengan lingkungan madrasah dan disiplin ilmu yang dipraktikkan di sana.

Pemerintah melalui Undang-Undang No. mengakui peran masyarakat dalam mendukung pendidikan. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengatur tiga jalur pendidikan: formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal meliputi sekolah dan universitas, tetapi juga pendidikan nonformal seperti TPQ



dan kursus berbasis masyarakat. Pendidikan informal diberikan oleh keluarga dan lingkungan. Ketiga jalur ini mendukung pengembangan pendidikan dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.

Pendidikan adalah usaha pengembangan potensi peserta didik secara aktif untuk mengembangkan kekuatan spiritual, keimanan, pengendalian diri, akhlak, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, dan bangsanya. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk menciptakan manusia seutuhnya yang berkarakter, berakhlak, dan berakhlak mulia. lingkungan dan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk membutuhkan. Dan kondisinya.

Lingkungan madrasah mencakup seluruh unsur fisik dan non fisik yang berperan dalam proses belajar mengajar. Lingkungan fisik seperti kondisi gedung, ruang kelas, ruang belajar, serta sarana dan prasarana lainnya sangat penting karena kondisi yang bersih dan rapi bisa menjadikan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa. Namun di wilayah KKM XV Wana Sabha, beberapa madrasah masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan fasilitas, ruang kelas yang kurang memadai, dan lingkungan belajar yang kurang mendukung. Selain itu, lingkungan non fisik seperti interaksi sosial antara siswa, guru, dan staf madrasah juga berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Meskipun interaksi yang harmonis menciptakan lingkungan belajar yang positif, interaksi yang kurang bermanfaat dapat menimbulkan efek sebaliknya.

Menurut Sudjana (2004) lingkungan belajar yang menyokong bisa menambah gairah motivasi siswa. Ahmadi dan Supriyono (2004) menambahkan bahwa lingkungan madrasah yang ideal adalah yang mendukung terciptanya suasana nyaman dan kondusif untuk belajar. Oleh karena itu, faktor-faktor seperti

sarana fisik, kebersihan, kenyamanan, interaksi sosial yang sehat dan keteraturan dalam menjalankan madrasah memiliki peran utama untuk menjadikan lingkungan belajar yang kondusif dan baik.

Disiplin merupakan faktor penting lainnya yang sangat memengaruhi motivasi belajar. Disiplin dalam pendidikan meliputi ketertiban, kepatuhan terhadap peraturan dan penegakan aturan yang adil di madrasah. Skinner (1938) menyarankan bahwa disiplin dapat ditegakkan melalui penguatan positif, di mana perilaku yang diinginkan diberi penghargaan. Hasibuan (2005) menambahkan bahwa disiplin mencerminkan sikap mental yang terikat pada norma, aturan, dan ketentuan yang ditetapkan. Faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan di sekolah meliputi konsistensi dalam penegakan peraturan, kejelasan peraturan, beratnya sanksi, dan sinergi yang kuat antar madrasah dan wali murid. Jika disiplin tidak ditegakkan secara konsisten, siswa akan kurang menghargai peraturan dan menjadi kurang termotivasi untuk belajar.

Di madrasah KKM XV Kecamatan Wanasaba, penegakan disiplin seringkali tidak konsisten. Misalnya, mungkin ada perbedaan dalam penegakan aturan, sanksi mungkin diterapkan kurang ketat, dan aturan serta regulasi mungkin tidak konsisten. Hal ini dapat mempengaruhi perilaku siswa dan oleh karena itu penting untuk menjaga kedisiplinan dan ketertiban di madrasah untuk menjaga motivasi dan antusiasme mereka dalam belajar.

Motivasi belajar bukan hanya menjadi tolok ukur keberhasilan akademik siswa, tetapi juga merupakan indikator mutu lembaga pendidikan dalam menghasilkan generasi berilmu, berakhlak mulia, dan kompeten. Sebagai lembaga

pendidikan yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan akademis dan moralitas, madrasah bertanggung jawab dalam menjadikan lingkungan belajar yang bisa meningkatkan gairah siswa dalam belajar. Lingkungan madrasah baik yang bersifat fisik seperti sarana belajar dan ruang kelas yang nyaman, maupun yang bersifat non fisik seperti interaksi sosial antara guru dan siswa, mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar merupakan elemen fundamental dalam proses pendidikan, karena berkaitan langsung dengan tingkat partisipasi dan keberhasilan akademik siswa. Motivasi yang tinggi berfungsi sebagai penggerak bagi siswa dalam mencapai target akademik serta meningkatkan kemampuan personal mereka. Robbins dan Judge (2013) menekankan bahwa motivasi adalah kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan, termasuk tujuan pendidikan. Siswa yang termotivasi cenderung menunjukkan komitmen yang lebih tinggi, bersemangat, tekun, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan akademik. Tingginya motivasi belajar siswa juga berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Dalam teori hierarki kebutuhan Maslow (1943), motivasi belajar siswa terkait erat dengan pemenuhan kebutuhan dasar mereka, seperti rasa aman dan kenyamanan belajar, yang sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungan madrasah. Kondisi fisik madrasah yang tidak memadai dapat menghambat pemenuhan kebutuhan tersebut, sehingga berdampak pada penurunan motivasi belajar. Selain itu, teori penguatan Skinner (1938) menunjukkan bahwa penerapan disiplin melalui penguatan positif, seperti pemberian penghargaan kepada siswa yang taat pada tata

tertib madrasah, dapat mendorong peningkatan motivasi belajar. Hal ini relevan dengan tantangan di KKM XV, di mana penerapan tata tertib belum konsisten, sehingga reinforcement positif belum berjalan maksimal.

Lebih lanjut, Skinner (1938) dalam teori penguatannya menekankan bahwa motivasi dapat ditingkatkan dengan memberi penghargaan kepada siswa atas keberhasilan akademisnya dan memberikan penguatan positif.

Sementara itu, McClelland (1961) berpendapat bahwa motivasi bersumber dari tiga kebutuhan pokok, yaitu kebutuhan berprestasi, yang merupakan penggerak motivasi dalam arti mencapai hasil atau menyelesaikan berbagai hal. Keinginan untuk berkuasa berjalan seiring dengan adanya nafsu untuk menjadikan diri sebagai pimpinan. Kebutuhan untuk memiliki juga dikenal sebagai kebutuhan akan lingkaran pertemanan atau rekan.

Dalam pengertian ini, Skinner (1938) menekankan dalam teori penguatannya bahwa motivasi siswa untuk belajar dapat ditingkatkan melalui penghargaan dan penguatan positif jika mereka mencapai keberhasilan akademis.

Terakhir, teori Weiner (1992), dalam teori atribusi, menyatakan bahwa motivasi adalah cara siswa mengevaluasi kinerja akademis mereka. Baik melalui usaha mereka sendiri maupun kemampuan mereka sendiri.

Motivasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor: internal dan eksternal. Faktor internal ini mencakup minat dan kebutuhan. Sardiman (2012) menyatakan bahwa minat yang tinggi terhadap suatu mata pelajaran tertentu akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Kesehatan fisik dan mental, serta kesehatan fisik dan mental yang baik, membantu siswa menjaga stamina dan fokus mereka, sementara

masalah kesehatan dapat mengurangi motivasi. Sasaran dan cita-cita yang jelas dapat menjadi pendorong pembelajaran yang paling penting. Uno (2008) menemukan bahwa tujuan membantu siswa memfokuskan energi mereka pada kinerja akademis.

Faktor kedua yaitu faktor eksternal seperti lingkungan madrasah, suasana kelas yang nyaman, serta kesempatan belajar yang cukup banyak berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Disiplin dalam madrasah, yaitu penerapan peraturan secara konsisten dan adil, meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap peraturan dan memotivasi mereka untuk mengejar proses pembelajaran. Peran guru dan orang tua: Santrock (2011) menemukan bahwa dukungan orang tua dan bimbingan guru merupakan motivator ekstrinsik yang dapat meningkatkan keberhasilan akademis siswa. Terjalinya hubungan yang baik dengan teman sejawat dapat memberikan dorongan motivasi kepada siswa, tetapi hubungan yang buruk dapat menghambat fokus pembelajaran.

Kurangnya motivasi belajar siswa dapat disebabkan oleh banyak hal, antara lain lingkungan sekolah, keluarga, atau siswa itu sendiri. Sujana (2004) menegaskan bahwa lingkungan belajar yang kurang baik seperti ruang kelas yang kurang memadai dan kurangnya fasilitas pendukung dapat menurunkan kepuasan belajar siswa dan dengan demikian menurunkan motivasi belajarnya. Selain itu, kurangnya kedisiplinan juga menjadi faktor utama. Skinner (1938) menemukan bahwa ketidakkonsistenan dalam penerapan aturan dan kurangnya penguatan positif dapat menyebabkan siswa menjadi tidak disiplin dan akhirnya tidak tertarik dalam belajar.

Faktor keluarga juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar. Bronfenbrenner (1979), dalam teori ekologi perkembangan anak, menemukan bahwa interaksi siswa dengan lingkungan keluarganya memiliki dampak signifikan terhadap motivasi mereka untuk belajar. Kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua, terutama dalam penggunaan teknologi seperti telepon seluler, sering kali mengganggu aktivitas akademis siswa. Lebih lanjut Uno (2008) menegaskan bahwa rendahnya minat belajar merupakan salah satu penyebab utama rendahnya motivasi belajar. Siswa yang tidak tertarik pada materi pembelajaran atau tidak dapat melihat hubungan antara materi tersebut dan kehidupan sehari-hari mereka cenderung kurang termotivasi untuk belajar.

Terakhir, kurangnya hubungan sosial di sekolah juga dapat menjadi hambatan dalam belajar. Santrock (2011) menemukan interaksi sosial negatif seperti: B. Hubungan yang tidak harmonis dengan teman sebaya dan guru dapat menimbulkan rasa tidak nyaman pada siswa dan akhirnya mengurangi semangat belajar. Oleh karena itu, berbagai faktor tersebut berinteraksi satu sama lain dalam mempengaruhi motivasi siswa baik secara langsung maupun tidak langsung.

Namun, observasi dalam 3 tahun terakhir menunjukkan adanya indikasi penurunan motivasi belajar siswa di KKM XV Kecamatan Wanasaba. Penurunan ini terlihat dari rendahnya kehadiran aktif siswa dalam kegiatan belajar mengajar, minimnya disiplin siswa terhadap tata tertib madrasah, serta belum tercapainya target prestasi akademik sesuai standar yang diharapkan. Hal ini menjadi perhatian penting, mengingat motivasi belajar merupakan elemen fundamental dalam meningkatkan kualitas hasil pendidikan.

Survei pada Mei 2024 di lima madrasah ibtdaiyah di wilayah KKM XV Kecamatan Wanasaba yakni (MIS Maraqitta'limat Tembeng Putik, Lengkok Lendang, Mamben Lauk, Lendang Belo, dan Wanasaba) mengindikasikan bahwa lingkungan madrasah yang tidak kondusif dan penerapan kedisiplinan yang belum konsisten menjadi penyebab utama rendahnya motivasi belajar. Faktor ini diperparah dengan kondisi fasilitas belajar yang minim, ruang kelas yang kurang memadai, serta tidak meratanya penerapan tata tertib dan pemberian sanksi di masing-masing madrasah.

Penelitian terdahulu oleh Syafitri (2021), Masud (2018), dan Alghazali (2022) menemukan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Namun, penelitian-penelitian ini umumnya dilakukan di jenjang pendidikan yang berbeda (SD, MTs, SMP) dan belum secara spesifik mengkaji variabel lingkungan madrasah dalam konteks madrasah ibtdaiyah. Selain itu, faktor kedisiplinan belum banyak diteliti secara komprehensif sebagai variabel yang memengaruhi motivasi belajar siswa. Tujuan dari penelitian ini guna mengisi kesenjangan untuk mengkaji lebih dalam pengaruh kombinasi lingkungan madrasah dan kedisiplinan terhadap motivasi belajar siswa madrasah ibtdaiyah di wilayah KKM XV Kecamatan Wanasaba.

Penelitian ini menempati posisi yang lebih spesifik dalam konteks penelitian yang sudah ada sebelumnya, dengan memperkenalkan pengaruh kedisiplinan dan lingkungan terhadap motivasi belajar siswa dalam konteks KKM XV Kecamatan Wanasaba. Fokus penelitian adalah untuk mengetahui interaksi kedua faktor ini

secara lebih terperinci, dengan mempertimbangkan perbedaan dalam lingkungan madrasah yang mungkin berbeda dari kondisi yang ada di penelitian lain.

Selain itu, studi ini juga menyumbang secara signifikan terhadap kemajuan literatur di bidang pendidikan di daerah dengan kondisi sosial budaya khusus seperti Kabupaten Wanasaba. Meskipun banyak penelitian serupa telah dilakukan di masa lalu, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih kontekstual dan relevan mengenai pengembangan sistem pendidikan lokal di wilayah tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dampak dari suasana madrasah dan tingkat disiplin terhadap semangat belajar para siswa di KKM XV Kecamatan Wanasaba. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek-aspek lingkungan madrasah yang paling berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, seperti fasilitas madrasah, interaksi sosial antara siswa dan guru, serta lingkungan belajar di dalam madrasah. Lebih jauh, penelitian ini juga menganalisis tingkat kedisiplinan seperti apa yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan bagaimana kedisiplinan tersebut dipengaruhi oleh kebijakan dan pengawasan yang diterapkan di madrasah.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pihak madrasah, terutama di KKM XV Kecamatan Wanasaba, untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan meningkatkan kedisiplinan siswa, guna mendukung peningkatan motivasi belajar yang optimal.

Penelitian ini juga bertujuan untuk menyarankan langkah-langkah strategis yang dapat diterapkan oleh guru dan manajemen madrasah dalam mengoptimalkan lingkungan belajar dan kedisiplinan siswa, sehingga motivasi belajar mereka dapat

meningkat secara signifikan. Pada gilirannya, hal ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di madrasah tersebut.

Dengan mempertimbangkan pentingnya peran lingkungan madrasah dan kedisiplinan terhadap motivasi belajar, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana kedua faktor tersebut memengaruhi motivasi belajar siswa di KKM XV Kecamatan Wanasaba. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya perbaikan kualitas pendidikan di tingkat madrasah, khususnya dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendisiplinkan siswa agar mereka lebih termotivasi dalam belajar.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Diantara madrasah yang disurvei di distrik Wanasaba KKM XV, MIS Maraqitta'limat Tembeng Pucik, MIS Maraqitta'limat Lengkok Rendang, MIS Maraqitta'limat Manbeng Lauk, MIS Maraqitta'limat Oron Rante dan MIS Maraqitta'limat Wanasaba telah menunjukkan bahwa Pembelajaran siswa menunjukkan adanya tingkatan motivasi yang berbeda-beda.
2. Dari pengamatan di KKM XV Kecamatan Wanasaba di temukan adanya beberapa madrasah yang memiliki kecenderungan motivasi belajarnya rendah dan bisa berpengaruh terhadap motivasi belajar.
3. Kondisi lingkungan madrasah seperti gedung, prasarana, kurikulum, sarana belajar, olah raga, sarana ekstrakurikuler, serta dukungan sosial dari teman

sebaya dan guru diperkirakan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar.

4. Penerapan Tata Tertib Madrasah Terpadu telah berperan penting dalam peningkatan kedisiplinan dan motivasi belajar siswa KKM XV Kecamatan Wanasabha.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Dikarenakan adanya batasan waktu dan anggaran, tujuan utama dari studi ini adalah untuk mengevaluasi dampak lingkungan madrasah dan disiplin terhadap semangat belajar siswa di KKM XV wilayah Wanasaba, Lombok Timur. Adapun batasan masalah ditetapkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini terfokus pada dua variabel utama yaitu lingkungan madrasah dan kedisiplinan. Lingkungan madrasah terdiri dari gedung, infrastruktur, kurikulum, fasilitas belajar, sarana olahraga dan ekstrakurikuler serta dukungan sosial baik itu dari teman sebaya ataupun dari guru. Adapun kedisiplinan siswa meliputi kehadiran, keseragaman, ketepatan waktu dan ketaatan terhadap aturan yang telah di buat oleh madrasah
2. Penelitian ini terfokus pada motivasi belajar siswa dalam konteks akademik di madrasah. Motivasi yang di ukur terdiri dari rasa percaya diri, semangat, keinginan untuk mencapai prestasi, kepuasan dalam mencapai tujuan dan dorongan siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar serta mengatasi hambatan dalam mencapai tujuan akademik.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah diberikan, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh lingkungan madrasah terhadap motivasi belajar siswa di KKM XV Kecamatan Wanasaba?
2. Apakah terdapat pengaruh kedisiplinan terhadap motivasi belajar siswa di KKM XV Kecamatan Wanasaba?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sesuai dengan pertanyaan yang telah dijelaskan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan madrasah terhadap motivasi belajar siswa di KKM XV Kecamatan Wanasaba?
2. Untuk mengetahui pengaruh kedisiplinan terhadap motivasi belajar siswa di KKM XV Kecamatan Wanasaba?

#### 1.6 Manfaat Penelitian

##### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menginterpretasikan hubungan antara lingkungan madrasah, kedisiplinan, dan motivasi belajar siswa di KKM XV Kecamatan Wanasaba.

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih penting bagi perkembangan literatur akademik dan menjadi acuan bagi peneliti mendatang.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

#### A. Untuk Madrasah

Penelitian ini di harapkan mampu memberikan masukan penting bagi madrasah guna meningkatkan fasilitas fisik dan non-fisik madrasah di KKM XV kecamatan Wanasaba, serta meningkatkan penerapan tata tertib madrasah untuk memajukan kedisiplinan di madrasah.

Perbaikan gedung, ruang kelas, peningkatan sarana prasarana belajar siswa yang di barengi dengan menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif, akan mampu menambah gairah dan motivasi belajar siswa.

Selain itu, panduan yang dihasilkan dari penelitian ini akan membantu dalam menerapkan kebijakan kedisiplinan yang lebih konsisten dan efektif, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih teratur dan produktif. Hasilnya, madrasah dapat mencapai lingkungan pendidikan yang lebih mendukung dan memotivasi siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka.

#### B. Untuk Guru

Penelitian ini memiliki manfaat praktis bagi para guru dengan menyediakan panduan untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif, disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Selain itu, penelitian ini membantu guru dalam memperbaiki manajemen kelas dan penerapan kedisiplinan, yang penting untuk

menciptakan lingkungan belajar yang teratur dan kondusif. Dengan cara ini, guru dapat meningkatkan kualitas pengajaran mereka dan menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif bagi keberhasilan siswa.

C. Untuk Siswa

Penyediaan lingkungan belajar yang kondusif, pengadaan sarana dan prasarana yang memadai akan mampu meningkatkan gairah dan motivasi belajar siswa.

D. Untuk Peneliti

Untuk Hasil penelitian di harapkan mampu meningkatkan pemahaman tentang topik penelitian, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan diri dalam melakukan penelitian.

